

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menghantarkan peserta didik mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Sekolah juga dipercaya sebagai salah satu cara agar manusia pada zaman sekarang memperoleh hidup yang lebih baik dimasa yang akan datang. Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat tergantung pada proses pembelajaran di kelas. Dalam pembelajaran di sekolah terdapat banyak unsur yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Unsur-unsur tersebut adalah guru, siswa, kurikulum pembelajaran, tes dan lingkungan.

Dalam pelaksanaan pendidikan sering kali terdapat masalah yang menyebabkan proses belajar mengajar tidak maksimal. Kendala saat proses pembelajaran dapat muncul dari berbagai sudut, mulai dari kesiapan belajar siswa, administrasi kelas yang disiapkan pendidik, model pembelajaran, sarana prasarana kelas, dan motivasi belajar siswa. Di pihak lain banyak siswa yang bosan dan juga mengeluh karena dinilai kelas menjadi seperti penjara karena siswa tidak menikmati kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru. Di sisi lain guru juga harus mampu menjadi seorang pemimpin dan contoh didalam kelas agar proses pembelajaran di dalam kelas tersebut tidak kaku dan dapat berjalan dengan baik. dan sebagai seorang pendidik, guru harus menguasai bahan yang akan diajarkannya.

Guru juga harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk mengembangkan model pembelajaran yang tepat.

Penentuan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena model pembelajaran yang tepat untuk suatu materi pembelajaran akan membangun pencapaian tujuan pembelajaran. Tetapi guru juga harus menyesuaikan model pembelajaran apa yang cocok digunakan dalam suatu pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran adalah model pembelajaran *The Firing Line*. Model pembelajaran ini di format menggunakan pergerakan cepat, yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan seperti testing dan bermain peran. Peserta didik mendapat kesempatan untuk merespon secara cepat pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan atau tantangan yang diberikan (Hamruni, 2012:173). Pada model pembelajaran ini siswa perlu berkomunikasi satu sama lain, sedangkan pada model pembelajaran langsung atau model pembelajaran ceramah siswa duduk dan berhadapan langsung dengan guru dan hanya memperhatikan guru yang sedang mengajar. Selain itu model ini juga cocok untuk diterapkan dalam kurikulum 2013 karena model pembelajaran ini terpusat pada siswa.

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pada teks, peserta didik dihadapkan dengan jenis-jenis teks yang harus dipelajari. Salah satu teks yang dipelajari adalah teks drama. Drama merupakan karya sastra yang dalam penulisan teksnya berisikan dialog-dialog dan isinya membentangkan sebuah alur. Seperti fiksi, drama berpusat pada satu atau beberapa karakter utama yang sukses menikmati perannya atau memikul kegagalan yang akan mereka temui nantinya sebagai tantangan dan berhadapan dengan pemeran lainnya. Pada prinsipnya bahasa yang digunakan dalam drama harus menyerupai bahasa yang gunakan sehari-hari. Menurut Waluyo (2002:1) drama merupakan potret kehidupan manusia, potret suka duka, pahit manis, hitam putih kehidupan manusia dengan kata lain, penonton atau pembaca drama akan dengan mudah memahami dan mengerti drama itu sendiri, karena peristiwa yang diangkat sangat akrab dengan kehidupan manusia sehari-hari.

Salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran drama adalah siswa harus mampu mengidentifikasi unsur-unsur drama. Mengidentifikasi adalah proses mengartikan atau mengetahui sesuatu dengan tepat sehingga menimbulkan pemahaman yang luas terhadap suatu karya sastra. Kegiatan mengidentifikasi unsur-unsur drama dapat dilakukan dengan cara membaca teks drama. Kegiatan membaca memang sering dilakukan oleh siswa, namun masih banyak siswa sulit memahami apa yang mereka baca. Alwasilah (2012:169) mengungkapkan bahwa di Indonesia hanya tercatat 2% siswa yang prestasi membacanya masuk ke dalam kategori

sangat tinggi, 19% masuk ke dalam kategori menengah, dan 55% masuk ke dalam kategori rendah. Artinya kemampuan membaca peserta didik perlu mendapat perhatian lebih, salah satunya kemampuan membaca teks drama.

Di sekolah pembelajaran drama merupakan pembelajaran sastra yang paling tidak diminati oleh banyak siswa. Dalam penelitian Dr. Yus Rusyana (dalam Waluyo, 2001: 1) bahwa minat siswa dalam membaca karya sastra yang terbanyak adalah prosa, menyusul puisi baru kemudian drama. Hal ini disebabkan memahami naskah drama yang berwujud dialog ini cukup sulit dan harus tekun. Pemahaman naskah drama lebih sulit dari pada pemahaman naskah prosa dan puisi. Hal tersebut menyebabkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi drama masih rendah.

Bukti rendahnya kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks drama siswa telah diungkapkan juga oleh peneliti Edy Mulyono (2014), menyatakan bahwa kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks drama di kelas VIII-H belum optimal dengan nilai rata-rata 68% menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mampu menentukan tema, plot, tokoh, penunjukan waktu dan tempat (latar), serta konflik dari sebuah teks drama. Hal itu terlihat dari 23 anak memperoleh nilai cukup, sedangkan 4 anak memperoleh nilai baik, 5 lainnya mendapat nilai kurang.

Bukti lainnya yang sejalan dengan peneliti sebelumnya yaitu penelitian dari Abdul Jalil (2017), menyatakan bahwa kemampuan menentukan unsur-unsur intrinsik teks drama siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Balanipa Kabupaten Polewali Mandar dilihat dari hasil observasi sebelum siklus,

siklus I, siklus II, dan siklus III diketahui bahwa kesiapan siswa, perhatian, keseriusan, antusias dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran menentukan unsur-unsur teks drama masih kurang. Hal ini juga dapat berpengaruh terhadap hasil penilaian menentukan unsur-unsur teks drama siswa sehingga hasil pencapaian siswa bervariasi dan bahkan ada yang tidak mencapai nilai ketuntasan. Pada sebelum siklus terdapat 14 siswa yang memperoleh nilai di atas 70 dengan persentase 42,42%, pada siklus I terdapat 19 siswa yang memperoleh nilai di atas 70 dengan persentase 57,58%, pada siklus II terdapat 24 siswa yang memperoleh nilai di atas 70 dengan persentase 72,73% dan pada siklus III terdapat 29 siswa yang memperoleh nilai di atas 70 dengan persentase 87,88%.

Bukti lainnya yang sejalan dengan peneliti sebelumnya yaitu penelitian dari Isthifa Kemal (2013), menyatakan bahwa kemampuan menganalisis unsur-unsur intrinsik teks drama siswa kelas VIII SMP *Islamic Solidarity School* masih dalam kategori cukup. Hal ini terlihat dari rata-rata yang diperoleh sebesar 63,15 atau di bawah rata-rata target yang ditentukan yaitu

70. Peneliti menindaklanjuti pada siklus II, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 75,69. Peningkatan tertinggi pada aspek amanat yaitu sebesar 46,40%. Peningkatan terendah pada aspek alur (plot) yaitu 3,68 %

Berdasarkan pendapat peneliti di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur drama secara umum di SMP masih tergolong rendah karena beberapa faktor yaitu, minat membaca siswa masih rendah, peserta didik belum mampu menentukan tema,

plot, tokoh, penunjukan waktu dan tempat (latar), serta konflik dari sebuah teks drama, dan antusias dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran menentukan unsur-unsur teks drama masih kurang. Selain itu model pembelajaran yang digunakan guru kurang sesuai dengan pembelajaran. Guru masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa cenderung jenuh dan mudah mengantuk ketika mendengarkan penjelasan materi dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Guru Bahasa Indonesia Ibu Oktori Bertha Simanjuntak, S. Pd. diperoleh hasil bahwa, masalah di atas juga ditemukan di kelas VIII SMP Negeri 2 Onan Runggu kabupaten Samosir. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur drama di SMP Negeri 2 Onan Runggu yang dituangkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Data kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur drama Semester Genap Tahun Pembelajaran 2021/2022

Kelas	KKM	Siswa yang memperoleh nilai di atas KKM		Siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM	
		Jumlah	%	Jumlah	%
VIII A	70	11	40,74	16	59,25
VIII B	70	10	40	15	60
Jumlah		21	80,74	31	119,25
Rata-rata		15	53,5	13	46,5

Sumber : Daftar Nilai Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 2 Onan Runggu

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur drama di kelas VIII A dari 27 siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 11 orang (40,74%) dan yang

mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 16 orang (59,25%). Sedangkan di kelas VIII B dari 28 siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 10 orang (40 %) dan yang mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 15 orang (60%). Dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 70.

Rendahnya kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur drama di sekolah tersebut disebabkan karena siswa jarang dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi tema pada teks drama, siswa tidak dapat membedakan tokoh utama dan tokoh pembantu, siswa belum mampu sepenuhnya menentukan perwatakan dari tokoh, siswa tidak dapat menentukan dialog pada teks drama, dan kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan guru. Guru hanya menerapkan pembelajaran konvensional dan didominasi dengan metode ceramah sehingga siswa merasa bosan dan tidak tertarik mengikuti pelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran menganalisis unsur-unsur drama harus menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan minat dan menarik siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur drama. Salah satu model yang akan ditawarkan pada penelitian ini adalah model pembelajaran *The Firing Line*. Model ini dipilih karena model pembelajaran *The Firing Line* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab maupun memberikan respon secara cepat pertanyaan-pertanyaan atau tantangan yang diberikan oleh

peserta didik lain. Dalam model pembelajaran ini seluruh siswa dituntut untuk aktif dan mengambil peran dalam proses pembelajaran. Siswa juga dapat saling menguji kemampuan satu sama lain terkait materi yang sudah dijelaskan oleh guru dan model pembelajaran ini juga berpusat kepada siswa sesuai dengan kurikulum 2013.

Selain itu model *pembelajaran The firing line* memiliki beberapa kelebihan lain yaitu, penguatan diri peserta didik dimana peserta didik akan memandang kemampuan yang ada di dalam dirinya sendiri sebagai peserta didik yang efektif, peningkatan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir, meningkatkan kemampuan dalam menemukan makna pembelajaran, penggunaan sumber belajar yang beraneka ragam, membangun kerjasama kelompok, serta menumbuhkan sikap percaya diri dan menghargai pendapat orang lain.

Model Pembelajaran *The Firing Line* ini sudah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zulparis yang berjudul” *Penerapan Strategi The Firing Line untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) pada Materi Sifat Jaiz Bagi Allah SWT Siswa Kelas IV SDN 005 Koto Perambahan Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar.*” Berdasarkan hasil penelitian penerapan strategi *the firing line* pada mata pelajaran PAI, diketahui bahwa adanya peningkatan tes hasil belajar dari sebelum tindakan, siklus I hingga siklus II. Sebelum tindakan hasil belajar siswa tergolong sedang dengan persentase dengan rata-rata 56,8%, terjadi peningkatan hasil belajar dari

siklus I ke siklus II. Pada siklus I, hasil belajar siswa 72,2% dengan kategori sedang. Pada siklus II, hasil belajar siswa menjadi 85,2% dengan kategori baik. Dari data di atas diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI pada materi sifat jaiz bagi Allah SWT dapat meningkat melalui penerapan strategi *the firing line*.

Adapun penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Tri Siastuti, Ratna Kusumawardani, Muflihah dengan judul “*Pengaruh penerapan strategi active learning tipe the firing line terhadap hasil belajar siswa SMA pada pokok bahasan sistem koloid.*” Didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *The Firing Line*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelompok eksperimen (82,61) signifikan lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar siswa kelompok kontrol (80,67). Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *strategi active learning tipe the firing line* terhadap hasil belajar siswa bahasan sistem koloid.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Muliawan Muhammad K. yang berjudul “*Implementasi Strategi Belajar Aktif dengan Model Firing Line untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS 2 SMA 1 Jetis Bantul Tahun Ajaran 2017/2018*” didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *The Firing Line* dapat meningkatkan prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS 2 SMA 1 Jetis Bantul. Keberhasilan tindakan tersebut dibuktikan pada siklus 1 nilai rata-rata sebelum tindakan (*pre-test*) siswa sebesar 62,10 meningkat menjadi 78,77 setelah tindakan (*post-test*) sedangkan pada siklus 2

nilai rata-rata sebelum tindakan (*pre-test*) sebesar 75 meningkat menjadi 82,67 setelah tindakan (*post-test*). Pada siklus 1 hanya terdapat 8 siswa atau 26,7% yang mencapai KKM sebelum tindakan (*pre-test*) dan meningkat menjadi 26 siswa atau 86,67% setelah tindakan (*post-test*) sedangkan pada siklus 2 jumlah siswa yang mencapai KKM sebelum tindakan (*pre-test*) yaitu 18 siswa atau 60% meningkat menjadi 30 siswa atau 100% setelah tindakan (*post-test*).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *The Firing Line* Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Drama Kelas VIII SMP Negeri 2 Onan Runggu Tahun Pembelajaran 2021/2022.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. siswa belum mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya, sehingga kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur drama masih rendah
2. keaktifan dalam proses pembelajaran drama masih kurang dan cenderung hanya diam dan mendengarkan penjelasan dari guru
3. metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar masih menggunakan metode ceramah dan monoton.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dapat dilihat bahwa masalah yang muncul dalam penelitian ini cukup bervariasi. Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka permasalahan perlu dibatasi pada pengaruh metode pembelajaran

The Firing Line terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur drama kelas VIII SMP Negeri 2 Onan Runggu tahun pembelajaran 2021/2022.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang akan dibahas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur drama menggunakan model pembelajaran ceramah oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Onan Runggu tahun pembelajaran 2021/2022?

2. Bagaimana kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur drama menggunakan model pembelajaran *The Firing Line* oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Onan Runggu tahun pembelajaran 2021/2022?

3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran terhadap *The Firing Line* terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur drama oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Onan Runggu tahun pembelajaran 2021/2022?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur drama menggunakan model pembelajaran ceramah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Onan Runggu tahun pembelajaran 2021/2022

2. untuk mengetahui kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur drama menggunakan model pembelajaran *The Firing Line* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Onan Runggu tahun pembelajaran 2021/2022.

3. untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *The Firing Line* terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur drama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Onan Runggu tahun pembelajaran 2021/2022.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini terbagi dalam manfaat teoretis dan praktis. Kedua manfaat tersebut, ialah :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan sumber ilmu pengetahuan yang bermanfaat khususnya pada pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur drama dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan pada penelitian yang akan datang.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk:

a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan sebagai salah satu rujukan atau sumber ilmu yang berkaitan dengan mengidentifikasi unsur-unsur teks drama dan berpikir kreatif dengan menggunakan model pembelajaran *The Firing Line*.

b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membuat siswa tertarik dengan model pembelajaran *The Firing Line* dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur- unsur drama.

c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan dan sebagai bekal pengalaman peneliti yang akan terjun sebagai pendidik untuk menerapkan model pembelajaran *The Firing Line* kepada peserta didik.

d. Bagi sekolah, sebagai dalam upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Negeri 2 Onan Runggu, khususnya pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran *The Firing Line* dalam mengidentifikasi unsur-unsur drama.

